TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4103

MENILIK TANTANGAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH BERBASIS MASYARAKAT

Examining the Challenges and Strategies of Community-Based Non-Formal Education

Sukari & Fauzan Ahmadi
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
sukarisolo@gmail.com; pakuzan76@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 10, 2024	Oct 26, 2024	Nov 7, 2024	Nov 12, 2024

Abstract

Community-based out-of-school education has emerged as a strategic alternative to improve access to education, especially for communities underserved by the formal education system. Despite its great potential, it faces various challenges, including lack of government support, limited resources and negative stigma. This article aims to identify the meaning, forms, challenges and strategies to improve the effectiveness of community-based out-of-school education. The research method used in this study uses the library research method, which is research based on processed manuscripts (manuscript studies), facts and primary and secondary data (supporting data) related to the focus of the research, namely on community-based out-of-school education. To analyze the manuscript by using the content analysis approach, and questioning the content of the manuscript with experts in their fields. The result of this research is that there are several challenges in implementing community-based out-of-school education. Among them are lack of government support, limited resources, lack of public awareness, negative stigma, lack of collaboration, and challenges in evaluation. Therefore, collaboration between various parties and effective strategies are needed to

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

increase participation and quality of out-of-school education, so that it has a positive impact on society.

Keywords: Education, out-of-school, community

Abstrak: Pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat telah muncul sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan akses pendidikan, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal. Meskipun memiliki potensi besar, pendidikan ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya dukungan pemerintah, keterbatasan sumber daya, dan stigma negatif. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengertian, bentuk, tantangan, dan strategi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode library reseach, yakni penelitian berdasarkan olahan naskah (studi naskah), fakta dan data primer maupun sekunder (data pendukung) yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni tentang pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat. Untuk menganalisis naskah dengan menggunakan pendekatan contein analysis, dan mempertanyakan isi naskah dengan para ahli (expert) dibidangnya. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa tantangan dalam pengimplementasikan pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat. Diantaranya adalah kurangnya dukungan pemerintah, keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran masyarakat, stigma negatif, kurangnya kolaborasi, dan tantangan dalam evaluasi. Sehingga diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak serta strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas pendidikan luar sekolah, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat

Kata Kunci: Pendidikan, luar sekolah, masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam Pembangunan nasional, karena pendidikan merupakan investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan proses peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Seperti yang diungkapkan ole Sudarsana (2016: 52) dalam jurnal penjamin mutu dengan judul "*Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning : Policies, Practices and Program (Perpektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)*" yakni:

"Pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan manusia menjadi manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan diri, memahami diri serta dapat menghidupi dirinya sendiri"

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yaitu, pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berlangsung di lingkunga sekolah yang terorganisasi dan terstruktur untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung keluarga, pendidikan informal merupakan

pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluarga manusia belajar mengenai perkembangan sikap, watak dan perilaku serta pengembangan diri untuk pertama kalinya. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat, diselenggarakan dengan teratur dan terarah tetapi fleksibel karena tidak terlalu mengikuti peraturan yang teta dan ketat.

Seiring dengan berjalannya waktu, zaman semakin berkembang dan terjadi perubahan pada tingkah laku dan perilaku manusia berubah dari masa ke masa. Hal ini turut pula merubah perkembangan sistem pendidikan yang ada di dunia dan di Indonesia. Perkembangan pendidikan tersebut tidak lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industry yang terjadi pada dunia ini, karena secara tidak langsung perubahan tatanan pada ekonomi turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara.

Revolusi industri 4.0 juga berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. (Rohman & Ningsih, 2008 : 44). Tantangan pada dunia pendiikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Industri 4.0 adalah nama tren dari sistem otomasi industri, Dimana terdapat pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Revolusi industri 4.0 sering pula disebut juga revolusi industri generasi keempat yang ditandai dengan kemunculan super computer, robot pintar, kendaraan tanpa awak, editing genetic dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia dapat mengoptimalkan fungsi otak (Syamsuar & Reflianto, 2019 : 6).

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, masyarakat membutuhkan pendidikan luar sekolah yang lebih mengedepankan praktik, sehingga outputnya lebih siap dalam menghidupi yang penuh dengan tantangan. Melalui pendidikan luar sekolah, masyarakat tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan juga mengembangkan ketrampilan, bakat dan juga minat agar dapat mandiri dan menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

Pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan akses pendidikan, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal. Dalam konteks globalisasi, di mana informasi dan pengetahuan semakin mudah diakses, pendidikan non-formal menjadi semakin penting. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat.

Namun, meskipun potensi yang besar, pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan non-formal. Banyak individu dan komunitas yang masih menganggap pendidikan formal sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai kesuksesan. Akibatnya, program-program pendidikan luar sekolah sering kali tidak mendapatkan perhatian yang layak.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai bentuk pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat, serta tantangan yang ada. Dengan memahami isu-isu ini, kita dapat mencari solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberhasilan program pendidikan non-formal, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan pendidikan di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode library reseach, yakni penelitian berdasarkan olahan naskah (studi naskah), fakta dan data primer maupun sekunder (data pendukung) yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni tentang pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat. Untuk menganalisis naskah dengan menggunakan pendekatan contein analysis, dan mempertanyakan isi naskah dengan para ahli (expert) dibidangnya (Himawati, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Anwar, 2001). Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Horald D. Lasswell, yang memelopori teknil symbol coding, yaitu mencatat lambing atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi. Langkah-langkah analisis isi sebagai berikut : menentukan objek penelitian, menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji, menentukan kategori-kategori yang akan diteliti, menentukan unit

analisis, memilih sampel penelitian, membuat kerangka koding, membuat koding analisis isi, uji coba instrument, melatih petugas koding, mengkoding data, menganalisis data dan membuat laporan penelitian (Hardani, 2020).

Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaah literatur dan bahan Pustaka yang relavan terhadap masalah yang diteliti baik dari buku-buku dan data menggunakan bahan-bahan Pustaka tentang masalah pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat. Analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data telah dilakukan secara maksimal dan dirasa cukup untuk dianalisis. Metode analisis menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah-langkah yang akan dijelaskan selanjutnya. Dalam proses analisis, Langkah-langkah analisis melalui pengungkapan hal-hal penting serta pengorganisasian dan penentuan apa yang dilakukan harus dimulai secara sistematis dengan melakukan pemprosesan satuan atau unityzing, kategorisasi dan penafsiran data.

Langkah-langkah ini adalah proses analisis yang berusaha diterapkan oleh peneliti untu mengungkapkan dan menjelaskan proses penelitiannya itu lebih tepatnya proses ini adalah proses Dimana peneliti menggunakan seluruh kemampuannya untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber (Abu Bakar, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis datta ke dalam empat langkah, yakni :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan data melalui instrument penelitian kepada informan penelitian. Adapun analisis pengumpulan data meliputi :

1) Menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sesuai dengan rencana atau perlu diubah;
2) Penyususnan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah dikumpulkan;
3) Pembuatan rencana pengumpulan data berikut berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya;
4) Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya dianggap perlu pendalaman;
5) Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya.

b. Reduksi Data

Istilah reduksi artinya adalah sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting sehingga disusun sesuai dengan sistematis dan lebih mudah dikendalikan (Abu Bakar, 2021).

c. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk naratif dengan menggunakan tabel untuk mendukung penyajian data agar lebih mudah untuk dipahami. Dengan adanya penyajian data, maka akan mempermudah peneliti dalam memberikan informasi yang dimaksud sehingga membantu peneliti dalam menjelaskan secara detail data yang akan dianalisis.

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang tersusun, yag memungkinkan adanya penarikan dan pengambilan tindakan, setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan.

d. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data pada sampel, kemudian melakukan penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menjawab dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif dalam penelitian ini, setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel yang ada pada penyajian data, Dimana tabel tersebut akan membantu peneliti mempermudah dalam penarikan kesimpulan (Sugiono, 2011).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Anwar, 2001). Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi

tentang primer, terutama bahan Pustaka, melalui literatur-literatur dari buku Pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, dan internet yang berisikan tentang pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Masyarakat

Beberapa ahli pendidikan memberikan pandangan penting mengenai pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat:

a. **Paulo Freire**

Freire menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk pemberdayaan. Dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, ia menyatakan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan partisipatif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses belajar.

b. **John Dewey**

Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus relevan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Ia percaya bahwa belajar harus melibatkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Model pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat sejalan dengan pandangan ini, karena program-program tersebut seringkali disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

c. **Loris Malaguzzi**

Malaguzzi, pendiri pendekatan Reggio Emilia, menyatakan bahwa pendidikan harus memperhatikan potensi anak dalam konteks komunitas. Ia menekankan pentingnya kolaborasi antara anak, keluarga, dan masyarakat dalam proses belajar. Hal ini relevan untuk pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat, di mana partisipasi komunitas sangat penting untuk keberhasilan program.

Kriteria pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat menurut pemerintah biasanya mencakup beberapa aspek berikut:

a. **Relevansi**: Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat setempat.

b. **Partisipasi Masyarakat**: Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan.

c. **Aksesibilitas**: Program harus mudah diakses oleh seluruh anggota masyarakat, tanpa terkecuali.

d. **Kualitas**: Pendidikan harus memiliki standar kualitas yang jelas, termasuk kompetensi pengajar dan materi yang digunakan.

e. **Berkelanjutan**: Program pendidikan harus dirancang agar berkelanjutan dan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

f. **Pengembangan Karakter**: Mengutamakan pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran.

Kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat efektif dan berdampak positif.

2. Bentuk Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat memiliki berbagai model yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk yang umum ditemukan:

a. **Kelompok Belajar**

Kelompok belajar merupakan salah satu bentuk pendidikan di mana sekelompok individu berkumpul untuk belajar bersama. Model ini seringkali dipimpin oleh seorang fasilitator atau pengajar yang bertugas memandu diskusi dan kegiatan belajar. Menurut UNESC0, kelompok belajar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta, karena pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih santai dan interaktif.

b. **Pelatihan Keterampilan**

Pelatihan keterampilan fokus pada pengembangan kemampuan praktis yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja atau meningkatkan kualitas hidup. Contohnya termasuk pelatihan menjahit, pertanian, dan teknologi informasi. Menurut Andragogi, pelatihan keterampilan sangat penting karena dapat

memberikan peserta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar kerja dan meningkatkan daya saing mereka.

c. **Program Literasi**

Program literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung di kalangan masyarakat. Program ini sangat vital, terutama di daerah dengan tingkat buta huruf yang tinggi. Menurut Nardi dan Vitucci (2018), literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan menggunakan informasi secara kritis. Program ini membantu peserta untuk lebih memahami informasi dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Masyarakat

Pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat, meskipun memiliki potensi besar, tetap menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Beberapa tantangan ini telah diidentifikasi oleh para ahli sebagai berikut:

a. **Kurangnya Dukungan Pemerintah**

Banyak program pendidikan luar sekolah tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari pemerintah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), rendahnya anggaran untuk pendidikan non-formal menjadi salah satu hambatan utama. Tanpa dukungan yang memadai, program-program ini sulit untuk bertahan dan berkembang.

b. **Keterbatasan Sumber Daya**

Sumber daya, baik manusia maupun material, sering kali menjadi kendala. Menurut Suhendra (2020), banyak program pendidikan luar sekolah kekurangan tenaga pengajar yang terlatih dan fasilitas yang memadai. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan, sehingga mengurangi efektivitas program.

c. **Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat**

Banyak masyarakat yang masih kurang memahami pentingnya pendidikan luar sekolah. Menurut Widiastuti (2019), kurangnya kesadaran ini menyebabkan partisipasi yang rendah dalam program-program pendidikan. Masyarakat sering

kali lebih mengutamakan pendidikan formal, sehingga melewatkan kesempatan untuk belajar secara non-formal.

d. **Stigma dan Persepsi Negatif**

Stigma terhadap pendidikan non-formal sebagai pilihan "kedua" dibandingkan pendidikan formal juga menjadi tantangan. Freire (1970) mencatat bahwa persepsi ini dapat menghambat individu untuk terlibat dalam pendidikan luar sekolah, karena mereka merasa tidak setara dengan mereka yang menempuh pendidikan formal.

e. **Kurangnya Jaringan dan Kolaborasi**

Pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat sering kali terisolasi dari program pendidikan lainnya. Menurut Malaguzzi (1996), kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah, sangat penting untuk keberhasilan program. Ketiadaan jaringan yang kuat menghambat pertukaran informasi dan sumber daya.

f. **Tantangan dalam Penilaian dan Evaluasi**

Proses evaluasi untuk mengukur keberhasilan program pendidikan luar sekolah sering kali tidak sistematis. Menurut Dewey (1938), tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengetahui dampak dari program yang telah dijalankan. Hal ini menyebabkan sulitnya pengembangan dan peningkatan program di masa depan.

4. Strategi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Masyarakat

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat, berbagai strategi dapat diterapkan. Beberapa di antaranya telah dianalisis oleh para ahli dan praktisi pendidikan:

a. **Penguatan Kolaborasi dan Kemitraan**

Membina kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah dan masyarakat lokal sangat penting. Menurut Malaguzzi (1996), kolaborasi ini dapat menciptakan jaringan dukungan yang kuat untuk program pendidikan. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan akan memperkuat sumber daya dan menciptakan sinergi

dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. **Peningkatan Kualitas Pelatihan bagi Fasilitator**

Mengembangkan kapasitas tenaga pengajar dan fasilitator melalui pelatihan yang berkelanjutan merupakan langkah penting. Suhendra (2020) menekankan bahwa pelatihan yang baik dapat meningkatkan keterampilan pengajar dalam menyampaikan materi dan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Fasilitator yang terlatih dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

c. **Kampanye Kesadaran dan Pemberdayaan Masyarakat**

Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan luar sekolah dapat membantu menarik lebih banyak peserta. Menurut Widiastuti (2019), kegiatan promosi yang melibatkan masyarakat, seperti seminar atau workshop, dapat membantu mengubah persepsi negatif terhadap pendidikan non-formal dan meningkatkan partisipasi.

d. **Integrasi Kurikulum dengan Kebutuhan Lokal**

Menyesuaikan kurikulum dengan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat adalah strategi yang efektif. Dewey (1938) berpendapat bahwa pendidikan harus relevan dengan pengalaman peserta didik. Dengan mengintegrasikan materi pelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, peserta akan lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan ilmu yang diperoleh.

e. **Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran**

Memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Menurut Garrison dan Anderson (2003), teknologi dapat membantu mengatasi keterbatasan fisik dan meningkatkan interaksi antara peserta. Contoh penggunaan teknologi termasuk platform pembelajaran online, aplikasi mobile, dan alat bantu belajar digital.

f. **Monitoring dan Evaluasi yang Berkelanjutan**

Melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin untuk menilai efektivitas program sangat penting. Freire (1970) menekankan bahwa evaluasi yang baik akan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan. Sistem evaluasi yang transparan dan partisipatif dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat memiliki beragam bentuk yang saling melengkapi, seperti kelompok belajar, pelatihan keterampilan, dan program literasi. Tantangan dalam implementasi pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat meliputi kurangnya dukungan pemerintah, keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran masyarakat, stigma negatif, kurangnya kolaborasi, dan tantangan dalam evaluasi. Mengatasi tantangan ini memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak serta strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kualitas pendidikan luar sekolah, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar. H. Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian.* Banjarmasin : Antasari Press.

Anwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*, Cet.III. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-learning in the 21st Century: A Community of Inquiry Framework for Online Learning*. New York: RoutledgeFalmer.

Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, S.J., Mada, U.G., & Fardani, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Issue March)*. Jakarta : Pustaka Ilmu.

Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Data Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: Kemendikbud.

Malaguzzi, L. (1996). "The Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Approach to Early Childhood Education." In *The Reggio Emilia Approach to Early Childhood Education*, ed. C. Edwards, L. Gandini, & F. Forman. Westport, CT: Greenwood Publishing Group.

Nardi, A., & Vitucci, E. (2018). "Literacy as a Tool for Empowerment." *International Journal of Lifelong Education*, 37(2), 145-160.

Suhendra, A. (2020). *Pendidikan Non-Formal di Indonesia*. Jakarta: Penerbit XYZ.

Widiastuti, R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit ABC.